

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu dimensi kemanusiaan yang penting dikaji dalam hubungannya dengan proses pendidikan adalah fitrah atau potensi. Sebab pendidikan pada hakikatnya merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi pribadinya agar berkembang seoptimal mungkin. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Akhirin (2015, h. 212) bahwa potensi atau yang lebih dikenal dalam Islam dengan istilah “fitrah” ini, memang harus diaktualisasikan dan ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata. Untuk mengaktualisasi dan mengembangkan potensi tersebut diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis, terstruktur, dan terencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Melalui potensi yang dimilikinya, manusia akan terdorong untuk berfikir dan berbudaya. Dan agar manusia dapat berfikir kreatif dan berbudaya sangat membutuhkan pertolongan pendidikan dalam arti yang seluasluasnya (Nata, 2011, h. 43). Pentingnya usaha pendidikan dalam rangka pengembangan potensi manusia sejalan dengan apa yang termaktub dalam Al-Qur’an surat Ar-Ra’d ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.S. Ar-Ra’d: 11)

Atas dasar inilah pendidikan Islam dalam usaha pengembangan seluruh potensi yang dimiliki anak didiknya, berupaya untuk memunculkan generasi muslim yang tidak hanya mempunyai daya kreativitas dan inovasi tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka memenuhi tuntutan

masyarakat yang semakin industrial-teknologis, namun juga mempunyai bekal iman dan taqwa yang selaras dengan tuntutan agama. Karena dengan agamalah yang bisa menuntun manusia untuk memilih mana yang patut, bisa, benar, dan baik untuk dijalankan dan dikembangkan (Muhaimin, dkk., 2015, h. 85).

Sehubungan dengan potensi tersebut, banyak di antara ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai potensi-potensi dasar yang dimiliki manusia. Diantaranya ialah sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَأْيِسْتَعْلَمُونَ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl: 78)

Ayat di atas, menjelaskan keadaan anak manusia yang keluar dari rahim ibunya dalam keadaan yang lemah dan tidak mengetahui apapun. Kemudian oleh Allah dianugerahkan potensi berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Alat-alat potensial tersebut dianugerahkan oleh Allah kepada manusia dalam rangka untuk meraih ilmu pengetahuan (Muhaimin, dkk., 2013, h. 13).

Bentuk-bentuk potensi manusia sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78 diatas merupakan anugerah Allah yang patut untuk disyukuri, tetapi bentuk syukur tersebut tidak cukup hanya kita ungkapkan dalam ucapan verbal semata. Namun lebih dari itu, ungkapan syukur atas potensi-potensi tersebut harus dituangkan dalam bentuk tindakan atau usaha yang sekiranya mampu menumbuhkembangkan potensi tersebut secara optimal sehingga menjadi sebuah kemampuan kompleks yang fungsional.

Peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran akan menciptakan suasana kelas menjadi lebih hidup dan kondusif, dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Belajar yang bermakna terjadi bila peserta didik berperan secara aktif dalam proses belajar dan akhirnya mampu memutuskan apa yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya. Dari aktivitas yang timbul dari peserta didik, maka menunjukkan bahwa adanya minat dan motivasi dari peserta didik itu sendiri (Eveline, 2015, h. 118).

Pemanfaatan potensi sebagai sumber belajar merupakan salah satu karakteristik yang diharapkan kurikulum agar pembelajaran menjadi aplikatif dan bermakna (Siti Sarah, 2014, h. 37). Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang terasa kuat akan menimbulkan usaha yang serius, gigih dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan atau rintangan, Jika seorang peserta didik memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat mengerti dan mengingatnya Ngalim (Purwanto, 2007, h. 23).

Minat merupakan suatu kecenderungan atau kegiatan yang diminati secara tetap atau terus-menerus yang mengahdirkan rasa senang (Pratiwi, 2016, h. 67). Sedangkan bakat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kepandaian atau pembawaan dari lahir. Oleh sebab itu seseorang yang sejak lahir mempunyai suatu bakat khusus, jika dilatih dan dididik secara terus menerus, maka bakat tersebut akan berkembang dan memberikan manfaat secara optimal. Namun, jika bakat tersebut tidak dilatih dan dididik maka bakat tersebut akan tidak dapat berkembang dan tidak memberikan manfaat secara optimal (Yusfandaria, 2019, h. 60-61).

Setiap manusia mempunyai potensi untuk mengembangkan dirinya secara berbeda. Untuk pengungkapan itu diperlukan suatu kondisi di luar dirinya. Lembaga pendidikan adalah merupakan suatu lembaga formal yang mempunyai tugas utama untuk mengungkap dan mengembangkan potensi diri setiap peserta didik, karenanya dalam pembinaan dan evaluasi peserta didik seharusnya menggunakan pendekatan individu, tidak general, (Masni, 2018, h. 275-286). Potensi diri merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang masih terpendam dan mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan jika didukung dengan peran serta lingkungan, latihan dan sarana yang memadai, (Masni, 2017, h. 58-74). Kemampuan yang pelaksanaannya berdasarkan insting merupakan bekal setiap individu ketika dilahirkan. Selain bekal insting, individu juga mendapat bekal tentang benih, bibit atau potensi yang siap berkembang pada waktunya dan apabila ada kesempatannya maupun perangsangnya. Potensi inilah yang dinamakan dengan istilah pembawaan sejak lahir. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki potensi dengan kemampuan berkembang yang baik, sehingga dapat diharapkan adanya hasil yang memuaskan dalam pencapaian tujuan pendidikan yang dimaksud dengan peserta didik yang berpembawaan. Pengembangan potensi peserta didik merupakan upaya yang sangat penting dalam pendidikan, bahkan menjadi esensi dari usaha pendidikan, (Nurhasanah, Endang & Lestari, 2016, h. 12). Untuk mengembangkan potensi peserta didik perlu mengetahui dan memahami terlebih dahulu potensi apa saja yang melekat pada dirinya. Peserta didik belum sepenuhnya mengembangkan dan menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini terjadi dikarenakan mereka belum atau bahkan tidak mengenal potensi dirinya dan hambatan-hambatan dalam pengembangan potensi diri tersebut. Untuk

memberikan pemahaman dan mengembangkan potensi peserta didik, perlu adanya bantuan yang tepat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa potensi dapat dirumuskan dari keseluruhan kemampuan yang ada dalam diri peserta didik, yang memungkinkan dapat berkembang dan diwujudkan dalam bentuk kenyataan. Antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tidak memiliki potensi yang sama. Seorang lebih tajam pikirannya, atau lebih halus perasaan, atau lebih kuat kemauan atau lebih tegap, kuat badannya daripada yang lain. Oleh karena itu, agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan yang terbaik, siswa harus dibantu dalam mengatasi masalahnya sekaligus membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, sesuai dengan teori Prayitno dan Erman (1994, h. 105) dalam Aslamiya (2017, h. 3-16).

Kegiatan pendidikan pada tahap melatih lebih mengarah pada konsep pengembangan kemampuan motorik peserta didik. Terkait dengan proses melatih ini, perlu dilakukan pembiasaan dan pengkondisian anak dalam berpikir secara kritis, strategis dan taktis dalam proses pembelajaran. Peserta dilatih memahami, merumuskan, memilih cara pemecahan dan memahami proses pemecahan masalah. Berangkat dari kondisi tersebut, maka budaya instant dalam pembelajaran yang selama ini dibudayakan harus ditinggalkan, menuju proses pemberdayaan seluruh unsur dalam sistem pembelajaran (Sujarwo, 2012, h. 6). Pengembangan pengalaman pembelajaran pada hakekatnya didesain untuk membelajarkan siswa. Dengan demikian maka, dalam mendesain pembelajaran siswa harus ditempatkan sebagai factor utama, dengan kata lain dalam proses mendesain pembelajaran sebaiknya menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Oleh sebab itu, setiap siswa harus

memiliki pengalaman belajar secara optimal. Dengan kata lain pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa (Abdullah, 2017, h. 49). Memahami peserta didik, merupakan sikap yang harus dimiliki dan dilakukan guru, agar guru dapat mengetahui aspirasi atau tuntutan peserta didik yang bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan program yang tepat bagi peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran pun akan dapat memenuhi kebutuhan, minat mereka dan tepat berdasarkan dengan perkembangan mereka (Mulyono, 2017, h. 84). Dalam bidang pendidikan, inovasi adalah hal yang mutlak dilakukan, karena tanpa inovasi akan terjadi ketertinggalan pada dunia pendidikan kemudian akan berimbas pada elemen-elemen kehidupan yang lain seperti politik, ekonomi, sosial, dan lain-lain (Norma, 2017, h. 16). Guru dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran, apalagi media tersebut belum tersedia di madrasah. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang metode pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti bertekad untuk menciptakan metode pembelajaran yang inovatif dan lebih menarik dengan membuat metode pembelajaran interaktif yaitu metode potensi.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa dampak dari peralihan pembelajaran dari proses pembelajaran dalam jaringan (DARING) menjadi pembelajaran tatap muka terbatas mengakibatkan dampak yang cukup besar terhadap motivasi belajar siswa di MAN 1 Kolaka Utara. Pada awal pembelajaran terlihat siswa sangat antusias karena siswa sudah jenuh dengan pembelajaran dalam jaringan (DARING) dan sangat merindukan pembelajaran tatap muka bersama guru. Namun setelah terlaksananya proses pembelajaran, siswa terlihat kurang motivasi. Hal tersebut terlihat pada aktivitas proses belajar siswa

yang kurang fokus dan kurang antusias di dalam kelas. Hal tersebut sebagaimana hasil observasi dan wawancara awal bersama Ibu AFS selaku Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum. Beliau mengungkapkan bahwa:

Dalam proses pembelajaran Siswa sekarang terlihat kurang fokus dan sedikit motivasi belajarnya bila dibandingkan dengan sebelum dilakukannya pembelajaran dalam jaringan (DARING). Siswa terlihat gelisah ketika berada di dalam kelas, karena ingin kumpul cerita-cerita dengan temannya, ada yang ingin olahraga dan istirahat belanja makanan, bahkan mirisnya ada yang ingin main game di smartphonnya. (AFS, Wakamad kesiswaan, Wawancara, Lasusua, 4 Februari 2022)

Dilanjutkan oleh Bapak AWR selaku kepala MAN 1 Kolaka Utara yang menginformasikan terkait salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI dalam belajar Fiqih. Beliau megungkapkan bahwa:

Salah satu penyebab siswa-siswa kami rendah motivasinya dibidang studi Fiqih ialah karena siswa merasa monoton belajar agama tapi tidak ada perkembangan dalam bakatnya. Padahal mereka punya potensi untuk dapat dikembangkan (AWR, Kepala Madrasah, Wawancara, Lasusua, 4 Februari 2022)

Kemudian diperkuat oleh wali kelas XI MAN 1 Kolaka Utara ibu SLN sebab rendahnya motivasi belajar siswa kelas XI MAN 1 Kolaka Utara bahwa:

Anak perwalian saya di kelas XI berjumlah 23 orang. Terdapat 6 orang dari MTs dan selebihnya dari SMP. Jadi wajar pak jika dalam belajar Fiqih butuh usaha ekstra dan harus menggunakan model belajar yang pas. Apalagi dengan perubahan pembelajaran dimana mereka sudah nyantai belajar online kemudian dihadapkan kembali dengan belajar offline. (SLN, Wali Kelas XI MIA, Wawancara, Lasusua, 4 Februari 2022)

Berdasarkan fakta dan permasalahan di atas, maka peneliti menyadari akan pentingnya pengembangan potensi siswa serta proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan demi meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga peneliti menyusun penelitian ini dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berbasis Potensi (Sebuah Inovasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa)”.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang melebar, penelitian ini terfokus pada pengembangan potensi siswa serta proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan demi meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara mengurai langkah-langkah penerapan pembelajaran berbasis potensi pada bidang studi fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI MAN 1 Kolaka Utara serta mengupas kelebihan dan kekurangan dari penerapan pembelajaran berbasis potensi pada bidang studi fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI MAN 1 Kolaka Utara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis potensi pada bidang studi fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI MAN 1 Kolaka Utara?
- 1.3.2 Bagaimana kekurangan penerapan pembelajaran berbasis potensi pada bidang studi fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI MAN 1 Kolaka Utara?
- 1.3.3 Bagaimana kelebihan penerapan pembelajaran berbasis potensi pada bidang studi fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI MAN 1 Kolaka Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Mendeskripsikan dan menganalisis penerapan pembelajaran berbasis potensi pada bidang studi fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI MAN 1 Kolaka Utara.
- 1.4.2 Mendeskripsikan dan menganalisis kekurangan penerapan pembelajaran berbasis potensi pada bidang studi fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI MAN 1 Kolaka Utara.
- 1.4.3 Mendeskripsikan dan menganalisis kelebihan penerapan pembelajaran berbasis potensi pada bidang studi fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI MAN 1 Kolaka Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritik

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan memperkaya model-model pembelajaran yang sudah ada dan menjadi alternatif penerapan pembelajaran berbasis potensi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi amal jariah peneliti dan menambah pengalaman terhadap peningkatan kompetensi peneliti sebagai pendidik di MAN 1 Kolaka Utara.

1.5.2.2 Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam peningkatan akreditasi kampus dan memperkaya hasil karya cipta mahasiswa di perpustakaan.

1.5.2.3 Bagi Mahasiswa atau Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan acuan peneliti selanjutnya demi penyempurnaan atau penemuan baru terkait yang akan melakukan penelitian tentang pembelajaran berbasis potensi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.5.2.4 Bagi Guru

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi alternatif pembelajaran berbasis potensi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.5.2.5 Bagi Sekolah

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam peningkatan akreditasi madrasah dan memperkaya hasil karya cipta guru di perpustakaan madrasah.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi terhadap beberapa istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan beberapa definisi operasional, yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Potensi adalah kemampuan yang ada dalam diri siswa MAN 1 Kolaka

Utara yang memungkinkan dapat berkembang dan diwujudkan dalam bentuk kenyataan.

1.6.2 Model pembelajaran potensi adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan yang ada dalam diri siswa kelas XI MAN 1 Kolaka Utara sehingga pembelajaran bidang studi Fiqih berjalan lebih efektif dan efisien.

1.6.3 Inovasi Pembelajaran adalah suatu upaya baru dalam proses pembelajaran bidang studi Fiqih dengan menggunakan metode potensi yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran dan membangkitkan motivasi belajar siswa kelas XI MAN 1 Kolaka Utara.

1.6.4 Motivasi belajar siswa adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri siswa kelas XI MAN 1 Kolaka Utara agar semangat pada kegiatan belajar bidang studi Fiqih sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

